



***GENDRANG LA BOBO' DALAM RITUAL  
"MATTOMATOAPUANG"***  
**PENGANUT KEPERCAYAAN *TO LOTANG* DI DESA BULO'E  
KECAMATAN MANIANGPAJO KABUPATEN WAJO**

**SKRIPSI**

**Oleh  
FIRMANSAH  
055904022**

**PROGRAM STUDI SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2010**



***GENDRANG LA BOBO' DALAM RITUAL  
"MATTOMATOAPUANG"  
PADA PENGANUT KEPERCAYAAN TO LOTANG  
DI DESA BULO'E KECAMATAN MANIANGPAJO  
KABUPATEN WAJO***

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar  
Sebagai Prasyarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

**Oleh  
FIRMANSAH  
055904022**

**PROGRAM STUDI SENDRATASIK  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2010**

## PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Penelitian : *Gendrang La Bobo* ' dalam ritual *mattomatoapuung*  
pada penganut kepercayaan *To Lotang*  
di Desa Bulu'E Kecamatan Maniangpajo  
Kabupaten Wajo

Atas Nama Mahasiswa :

Nama : Firmansah  
NIM : 055904022  
Program Studi : Sendratasik  
Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa atau diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar,     Maret 2011

Yang Mengajukan

Firmansah  
NIM. 055904022

## DOSEN PEMBIMBING

1. Drs. Sukasman, M. Hum.  
NIP. 19671003 199303 1 001 (.....)

2. Khaeruddin, S. Sn, M. Pd.  
NIP. 19730608 200604 1002 (.....)

## **PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**MOTTO**

**“JADILAH DIRIMU SENDIRI”**

## ABSTRAK

**FIRMANSAH, 2011.** *Gendrang La Bobo' dalam ritual mattomatoapuang penganut kepercayaan To Lotang di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, skripsi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.*

Penelitian ini untuk memperoleh data yang jelas dan faktual tentang :  
1) Latar belakang musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara *mattomatoapuang* penganut kepercayaan *to lotang* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, 2) Bentuk penyajian musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara *mattomatoapuang* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan kembali apa yang terjadi pada objek yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara *mattomatoapuang* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, Bentuk penyajian musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara *mattomatoapuang* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Studi Kasus) dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini melibatkan bapak Laparimeng, I'Hawang, Indo Masse', Indo Wero sebagai narasumber penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) latar belakang musik *Gendrang La Bobo'* dalam ritual *mattomatoapuang* adalah bagian yang terpenting dalam pelaksanaan upacara ritual *mattomatoapuang*. 2) bentuk penyajian musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara *mattomatoapuang* memiliki aturan tertentu dimana aturan itu tidak berlaku pada kostum pemain dan syarat pemain *Gendrang La Bobo'*.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya jualah sehingga skripsi dengan judul “*Gendrang La Bobo’* dalam ritual mattomatoapuang penganut kepercayaan *To Lotang* di Desa Bulu’E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo” dapat diselesaikan. Tak lupa pula salam dan salawat kepada Rasulullah SAW yang membawa kita ke alam terang benderang seperti sekarang ini.

Terima kasih juga kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Mustari dan ibunda Faridah Sakka atas segala dukungan, bantuan, pengorbanan baik moril maupun materi dan doanya kepada penulis untuk terus melanjutkan pendidikan semoga senantiasa sukses dalam meraih cita-cita. Saudari saya Fitriani, terima kasih atas segala motivasi dan dukungannya yang telah diberikan selama ini.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Aris Munandar, M. Pd., selaku rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. Karta Jayadi, M. Sn., selaku dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

3. Ibu Dra. Sumiani, HL. M. Hum., selaku Ketua Program Studi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Bapak Drs. Sukasman, M. Hum., selaku dosen pembimbing utama atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, dukungan, arahan, saran, serta ide-ide yang sangat membangun selama perkuliahan yang tiada henti-hentinya, sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan studi dan skripsi di Fakultas Seni dan Desain.
5. Bapak Khaeruddin, S. Sn, M. Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan dukungannya selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Sukarman B, M. Sn., selaku pembimbing akademik.
7. Bapak Dr. Andi Agussalim AJ, M. Hum., dan Bapak A. Ikhsan, S. Sn., selaku penguji skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Seni dan Desain, khususnya dosen Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Makassar.
9. Keluarga besar Fakultas Seni dan Desain, rekan-rekan mahasiswa Program Studi Sendratasik, atas perhatian dan kerjasamanya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Bapak Laparimeng, I'Hawang, Indo Masse', dan Indo Wero sebagai narasumber penelitian.
11. Teman-teman angkatan 2005 Pendidikan Sendratasik khususnya Seni Musik.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga



Allah SWT memberikan nikmat dan pahala yang berlimpah kepada kita semua. Amin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun akan penulis terima. Meskipun skripsi ini bagaikan setitik air hujan yang jatuh ke bumi, semoga dapat bermanfaat bagi semua orang. Amin.

Makassar,   Maret 2011

**Firmansah**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
 BAB I    PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Hasil Penelitian .....	6
 BAB II    TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka .....	7
1. Pengertian Musik.....	7
2. Jenis Musik.....	9
3. Fungsi Musik .....	10
4. Musik Tradisional.....	14
5. Gendang.....	16

6. <i>To Lotang</i> .....	17
7. Upacara Ritual .....	18
B. Kerangka Berpikir .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Variabel dan Desain Penelitian .....	21
1. Variabel Penelitian .....	21
2. Desain Penelitian .....	21
B. Definisi Operasional Variabel .....	23
C. Sasaran dan Informan .....	23
1. Sasaran.....	23
2. Informan .....	23
D. Teknik Pengumpulan Data .....	24
1. Observasi .....	24
2. Wawancara .....	25
3. Dokumentasi.....	25
4. Studi Labolatorium.....	25
E. Teknik Analisis Data .....	26
1. Reduksi Data .....	26
2. Penyajian Data.....	27
3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi.....	27
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	28
1. Lokasi Penelitian .....	28

2. Deskripsi musik <i>Gendrang La Bobo'</i> .....	31
3. Pelaksanaan Upacara <i>mattomatopuang</i> .....	38
B. Pembahasan .....	40
1. Latar Belakang Musik <i>Gendrang La Bobo'</i> di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.....	40
2. Bentuk Penyajian Musik <i>Gendrang La Bobo'</i> Dalam Upacara Mattomatoapuang di desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.....	42
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran .....	47
 DAFTAR PUSTAKA .....	48
 LAMPIRAN	

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara .....	52
2. Dokumentasi Foto .....	54
3. Surat permohonan pembimbing/konsultan skripsi .....	55
4. Surat usulan judul penelitian .....	56
5. SK pengangkatan komisi pembimbing .....	57
6. Surat permohonan izin mengadakan penelitian .....	58
7. Surat rekomendasi penelitian .....	59
8. Surat keterangan telah mengadakan penelitian .....	60
9. Surat berita acara ujian .....	61
10. Riwayat hidup .....	62

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar di seluruh aspek kehidupan manusia dalam menikmati kecanggihan IPTEK, sehingga tanpa disadari kehidupan modern saat ini telah tersentuh serta membawa segala sisi kehidupan sosial ke arah yang lebih maju. Pada pergolakan pembangunan, eksploitasi terhadap kebudayaan kerap kali muncul kepermukaan, karena hal tersebut tidak selalu seiring. Sampai saat ini peneliti dan ilmuan Indonesia masih tertinggal dalam hal pengetahuan, pengalaman dan teknologi penelitian untuk menggali sumber kebudayaan kita sendiri. Walaupun demikian, kebudayaan (kesenian tradisional) tetap abadi sepanjang sejarah kehidupan manusia sebagai suatu anugerah yang telah turun-temurun dianut dan dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya.

Kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan yang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal (S. Budhisantoso, 1991 : 23). Oleh karena itu, kesenian yang dimaksud adalah suatu media alat musik untuk memenuhi kepuasan lahir dan batin sebagai ungkapan jiwa yang ingin disampaikan sebagai proses lahiriah seseorang.

Salah satu kebudayaan di Sulawesi Selatan yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dilestarikan adalah musik tradisional. Warisan kebudayaan yang patut untuk dikembangkan dengan cara menanamkan apresiasi budaya

sejak dini baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua sehingga dapat berkesinambungan dalam menunjang kebudayaan nasional.

Kesenian merupakan unsur tatanan aspek kehidupan manusia dalam menjalankan segala aktivitasnya, berdasar atas norma dan aturan yang berlaku pada suatu daerah sehingga segala unsur masyarakat masih memegang penuh aturan yang berlaku sesuai dengan budaya atau tradisi pada daerah tersebut. Oleh karena itu, pada kesenian tradisional terdapat ciri khas kebudayaan yakni kesenian merupakan milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar berpijak bagi perilaku. Ciri khas yang lain adalah bahwa kesenian dipelajari dan diwariskan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya (Rohidi, 2000 : 27). Dari uraian tersebut, maka kesenian itu adalah suatu anugerah yang melekat pada diri manusia dan pertanda hidup secara alamiah dari masa ke masa tumbuh dan berkembang secara turun temurun sejalan dengan sejarah kehidupan manusia.

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya (Emiliaty Limbonglola, 1997). Masyarakat yang sudah maju, norma dan nilai kehidupan dipelajarinya melalui jalur pendidikan baik secara formal maupun non-formal, sebagai persiapan diri untuk menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya yang ada. Sedangkan di luar pendidikan yang formal, masyarakat mengalami proses sosialisasi yaitu pergaulan dan pengalaman bersama dengan masyarakat lainnya, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan

sosial kebudayaan. proses sosialisasi tersebut ditempuh mulai dari pergaulan antar sesama anggota keluarga sendiri sampai pada masyarakat luas.

Selain itu pula bentuk sosialisasi lain bagi masyarakat tradisional adalah upacara keagamaan. Upacara keagamaan adalah kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dalam usaha kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama atas kerjasama masyarakat dalam upacara sesuai dengan wujud manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan dorongan untuk mempertahankan serta melestarikan kehidupan bersama.

Yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Keadaan alam daerah Bulo'E tergolong dalam daerah sejuk. Hal ini disebabkan oleh letak geografisnya yakni daerah perbukitan dan keadaan inilah yang menyebabkan daerah ini berpotensi dalam usaha pertanian yakni perkebunan dan persawahan. Sehubungan dengan kondisi alam tersebut ada berbagai macam upacara ritual di antaranya upacara ritual sebagai perwujudan rasa syukur kepada para leluhurnya atas hasil alam yang mereka dapatkan. Penduduk daerah Bulo'E memiliki kepercayaan yang bervariasi secara berbaur yakni agama Islam dan penganut kepercayaan To Lotang (kepercayaan animisme). Dalam kondisi tersebut mereka hidup berbaur tanpa memandang latar belakang agama dan kepercayaan. Masyarakat Bulo'E pada umumnya masih aktif dalam kegiatan sosial sebagai tanda ikatan persaudaraan. Bentuk kegiatan sosial seperti ini dapat kita jumpai pada upacara ritual *Mattomatoapuung* yang merupakan upacara penghormatan kepada para leluhur penganut kepercayaan To Lotang.



Upacara ritual ini mempunyai sistem dan ciri khas tersendiri, salah satunya yaitu memakai musik iringan gendang yaitu *Gendrang La Bobo'*. Upacara ritual ini dilaksanakan dua tahun sekali yang pelaksanaannya tergantung dari kemampuan keluarga yang akan melaksanakannya, namun upacara ini harus terlaksana dalam kurun waktu dua tahun tersebut.

Di kalangan masyarakat Bulo'E, *Gendrang La Bobo'* merupakan permainan musik yang penting dalam beberapa upacara ritual yang ada di Desa Bulo'E. *Gendrang La Bobo'* adalah jenis musik ansambel yang di dalamnya terdapat beberapa alat musik tabuh yaitu gendang, lea-lea, ana'baccing dan gong. Namun untuk alat musik gong hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan. *Gendrang La Bobo'* merupakan objek yang akan diangkat penulis sebagai topik tulisan ini, karena penulis tertarik dengan *Gendrang La Bobo'* tersebut. Di mana *Gendrang La Bobo'* tersebut mempunyai peranan penting dalam upacara ritual *Mattomatoapuang* dan peranan penting tersebut tertera dalam Kitab *La Galigo* (Wawancara dengan Indo Masse, 15 Januari 2011). Maka penulis mencoba mengangkat sebuah seni tradisional yang berjudul : ***“Gendrang La Bobo' Dalam Ritual “Mattomatoapuang” Pada Penganut Kepercayaan To Lotang di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo”***

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara *mattomatopuang* pada penganut kepercayaan *To Lotang* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo?
2. Bagaimana bentuk penyajian musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara *Mattomatoapuang* pada penganut kepercayaan *To Lotang* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat tentang :

1. Latar belakang musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara *mattomatopuang* pada penganut kepercayaan *To Lotang* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.
2. Bentuk penyajian musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara *Mattomatoapuang* pada penganut kepercayaan *To Lotang* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dan penulisan ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk:

##### **1. Manfaat umum**

- a. Salah satu bentuk pelestarian kesenian tradisional yang ada di daerah utamanya bagi orang yang awam terhadap music *Gendrang La Bobo'* yang ada di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.
- b. Sebagai upaya memotivasi masyarakat dalam menumbuhkan kembangkan serta melestarikan seni daerah sendiri utamanya musik tradisional serta lebih mencintai kekayaan seni musik hasil budaya sendiri.

##### **2. Manfaat khusus**

- a. Untuk memperoleh informasi yang akurat dan jelas tentang musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara ritual *Mattomatoapuang* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.
- b. Sebagai bahan masukan bagi civitas akademik mahasiswa program studi Sendratasik dalam memperluas pengetahuannya mengenai musik tradisional yang ada di daerah.
- c. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memenuhi tuntutan dalam penyelesaian studi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Teori-teori yang dikemukakan pada bagian ini adalah teori yang menjadi dasar atau acuan untuk mengetahui musik *Gendrang La Bobo'* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Beberapa teori yang relevan diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Pengertian Musik

Kesenian adalah salah satu unsur yang ada pada setiap bentuk kebudayaan. Keberadaannya sangat terkait dengan kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan unsur estetik. Sementara kesenian Indonesia yang berada di setiap daerah secara terpisah, tumbuh dan berkembang secara sendiri-sendiri sejak masa lampau mengikuti perkembangan zaman. Ekspresi seni musik Sulawesi misalnya berbeda dengan Kalimantan, Jawa, Sumatera, dan daerah-daerah lainnya, sehingga sengaja atau tidak kesenian itu diwariskan secara turun-temurun yang kemudian dikenal dengan nama misalnya seni musik.

Para ahli pada umumnya sependapat bahwa perkataan musik berasal dari bahasa Yunani *mousike* yang berasal dari kata *mouse* atau *mouskos*, yaitu salah seorang dewa bangsa Yunani yang pertama kali menguasai cabang ilmu di bidang seni musik baik secara teori ataupun praktek. Dalam bahasa latin dikenal dengan sebutan *musica* yang berasal dari kata *musa*, yang mempunyai

pengertian yang sama dalam bahasa Yunani. Di sisi lain, pengertian musik dapat diuraikan sebagai berikut :

Perkembangan musik dimulai dari suara manusia sebagai alat bagi manusia itu sendiri untuk menyatakan perasaan atau suasana hatinya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa musik adalah suatu jenis kesenian dengan mempergunakan suara sebagai media ekspresi, baik suara manusia ataupun suara alat-alat. Tentu saja pengertian suara di sini harus diberi arti yang luas, yang mengandung pengertian-pengertian seperti melodi, birama, harmoni dan kalorit atau warna suara yang dibicarakan pada bagian lainnya. (Sukarya, 1982 : 2 – 3)

Istilah “musik” sudah sangat akrab di telinga kita, bahkan hampir setiap saat kita berinteraksi dengannya. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan sehari-hari indera pendengar kita senantiasa bersentuhan dengan bunyi, baik dalam bentuk yang sederhana maupun yang lebih kompleks, seperti musik. (Seni Budaya; Guru, 2006; 42).

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya, dan selera seseorang. Beberapa orang menganggap musik tidak berwujud sama sekali. Musik menurut Aristoteles mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Musik untuk kehidupan kita sangat penting sekali karena musik dapat menenangkan pikiran kita yang sedang bosan karena aktivitas sehari-hari. Musik adalah seni yang paling abstrak sekaligus juga merupakan realitas fisika bunyi yang memiliki banyak keunggulan untuk membantu watak halus seseorang. Musik telah banyak dikaji oleh para pemikir, kaum agama, pendidik, dan teoritikus seni, selain sebagai seni musik banyak digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari tradisi, adat, hiburan, maupun pendidikan (Seni Budaya; Guru, 2006 ; 43)

## 2. Jenis Musik

Jenis musik dapat digolongkan menjadi beberapa jenis menurut beberapa alasan yaitu berdasarkan sumber bunyi, penciptaan, fungsi, dan aliran. Selanjutnya dapat diuraikan bahwa masing-masing alasan tersebut memiliki bagian penting seperti,

- 1) Musik vocal, merupakan musik yang menggunakan suara manusia sebagai media/alat ekspresi yang pada umumnya dalam bentuk nyanyian. Vokal berasal dari kata *voce* (Italia) atau *voice* (Inggris) yang berarti suara yang dihasilkan oleh organ tubuh makhluk hidup yaitu manusia dan binatang.
- 2) Musik instrumental, merupakan musik yang sumber suaranya bukan berasal dari makhluk hidup, tetapi berasal dari alat musik yang menghasilkan bunyi.
- 3) Musik sakral atau musik religi, diciptakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat religius atau keagamaan, termasuk juga musik untuk upacara adat, pernikahan, dan kematian.
- 4) Musik Rakyat, adalah musik yang tumbuh dan hidup pada masyarakat tertentu. Hampir setiap suku bangsa di dunia menciptakan jenis musik khasnya sendiri. Bahkan setiap wilayah di satu negara bisa saja memiliki gaya musik yang berbeda (Seni Budaya; Guru, 2006 :72-74).

### 3. Fungsi Musik

Fungsi sosial dari musik sangat beraneka ragam. Pada umumnya musik berfungsi sebagai sarana hiburan dan melestarikan budaya daerah setempat, diantaranya sebagai berikut :

- a. Fungsi musik sebagai sarana hiburan. Masyarakat secara umum memahami musik sebagai kebutuhan hiburan. Dari belahan bumi manapun, sebagian besar orang memanfaatkan musik hanya sekedar melepas lelah dalam rutinitas sehari-hari.
- b. Fungsi musik sebagai sarana pengobatan. Kebangkitan musik untuk pengobatan (*music therapy*), terjadi pada kurun waktu setelah perang dunia ke II. Awalnya musik digunakan untuk penyembuhan penyakit para pasien korban perang. Saat ini, pemakaian musik terapi telah dilakukan khususnya untuk penyakit mental atau kelumpuhan organ tubuh.
- c. Fungsi musik sebagai sarana peningkatan kecerdasan. Otak manusia dibagi menjadi dua yaitu otak kiri dan otak kanan. Demikianlah penemuan Dr. roger W. Sperry. Keseimbangan dua bagian otak tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan manusia. Musik dapat dijadikan sebagai alat penyeimbangan otak kiri dan kanan.
- d. Fungsi musik sebagai sarana upacara keagamaan. Musik keagamaan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Musik keagamaan (sakral) dapat mengilhami penganut suatu agama untuk selalu mengingat-Nya, baik dalam

upacara adat, pernikahan, maupun kematian (Seni Budaya; Guru, 2006 : 83-84).

A.R. Radcliffe Brown (dalam tesis Khaeruddin), mengungkapkan bahwa pengertian fungsi adalah kegunaan dari sesuatu. Kemudian lebih lanjut dijelaskan bahwa *“function the contribution which a partial activity makes to the total activity of which is it a part. The functions of a particular social usage is the contribution it makes to the total social life as the functioning of the total social system”* yaitu fungsi merupakan kontribusi sebagai satu bagian dari keseluruhan kegiatan dalam sistem sosial. Fungsi manfaat sosial memberikan kontribusi pada keseluruhan kegiatan sosial yang berfungsi pada keseluruhan sistem sosial. (A.R. Radcliffe Brown, 1964 : 211).

Alam P. Merriam dalam bukunya *“The Anthropology of Music”* dalam RM. Soedarsono, dijelaskan bahwa ada sepuluh fungsi penting dalam seni musik sebagai berikut : (1) *the function of emotional expression*; (2) *the function of aesthetic enjoyment*; (3) *the function of entertainment*; (4) *the function of communication*; (5) *the function of symbolic representation*; (6) *the function of physical social norms*; (7) *the function of enforcing conformity to social norms*; (8) *the function of validation of social institutions and religious rituals*; (9) *the function of contribution to the continuity and stability of culture*; (10) *the function of contribution to the integration of society*. (Soedarsono 1964 : 222-226).



Selanjutnya dapat diuraikan bahwa masing-masing fungsi penting dalam seni musik adalah :

- a. Fungsi musik sebagai media pengungkapan emosional. Bahwa musik dapat berfungsi sebagai satu mekanisme dari pengungkapan emosi suatu kelompok besar masyarakat yang beraktifitas bersama-sama.
- b. Fungsi musik segala media pengungkapan ekspresi. Bahwa kesempatan untuk mengungkapkan berbagai ekspresi emosi pengungkapan pikiran dan ide yang dapat diekspresikan sehubungan dengan variasi yang mendalam dari emosi dan musik, kesempatan untuk mengeluarkan isi hati dan dapat memecahkan konflik sosial, letusan daya cipta itu sendiri, dan kenyamanan kelompok.
- c. Fungsi kenikmatan estetis, meliputi si pencipta dan penikmat, dan ini dapat dipertimbangkan sebagai satu fungsi utama musik yakni musik dapat mencerminkan budaya selain budaya kita sendiri.
- d. Sebagai fungsi media hiburan, musik dapat member fungsi hiburan kepada seluruh masyarakat.
- e. Fungsi musik sebagai media komunikasi, musik bukan bahasa dunia, tetapi menjadi unsure budaya dimanapun ia berada. Dalam naskah lagu yang digunakan, secara langsung mengkomunikasikan informasi kepada mereka yang mengerti bahasa yang digunakan dalam lagu.

- f. Fungsi musik sebagai media simbolis atau gambaran simbol.  
Terdapat sedikit keraguan bahwa musik berfungsi pada seluruh kelompok masyarakat sebagai gambaran simbol selain dari ide dan perilaku.
- g. Fungsi musik sebagai respon fisik. Misalnya musik khas pada satu kelompok masyarakat, musik ini berfungsi untuk menenangkan masyarakat dan tanpa musik disuatu seremoni keagamaan dalam suatu budaya tidak dapat berjalan dengan baik. Selain itu, musik juga dapat mendatangkan kegembiraan, perilaku yang brutal, membangkitkan semangat para pejuang, pemburu dan reaksi fisik untuk menarik yang mungkin menjadi kebutuhan penting saat itu.
- h. Fungsi musik sebagai penjaga keserasian norma-norma sosial.  
Lagu yang bersifat control sosial memegang peranan penting dalam substansi budaya, secara langsung dapat mengingatkan anggota kelompok masyarakat dan secara tidak langsung dapat mendukung penegakan aturan tentang perilaku yang pantas.
- i. Fungsi musik sebagai pengesahan institusi sosial dan ritual keagamaan. Sistem keagamaan disahkan oleh cerita rakyat, mitos, dan legenda yang dituangkan dalam syair-syair lagu. Musik juga dapat mengekspresikan aturan keagamaan. Institusi sosial disahkan dalam lagu yang menekankan hal yang pantas dan tidak pantas dalam masyarakat, selanjutnya menjelaskan pada

masyarakat apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

- j. Fungsi musik untuk menjaga kelestarian dan stabilitas budaya. Pada bagian ini merincikan fungsi lain dari seni seperti, sebagai wahana sejarah, mitos, legenda yang menunjukkan kelangsungan budaya, penyebaran pendidikan, kontrol atas anggota dari suatu kelompok masyarakat dan menekankan hal yang benar dan menjadi kontribusi pada stabilitas budaya.
- k. Fungsi musik sebagai kontribusi pada integrasi dalam kelompok masyarakat. Pada bagian ini dijelaskan bahwa fungsi musik telah diantisipasi pada paragraph sebelumnya, fungsi musik sebagai sarana integrasi akan tampak jelas pada saat anggota kelompok masyarakat berkumpul dan musik akan menyatupadukan masyarakat. (Merriam; dalam tesis khaeruddin 2009 : 24-26).

#### **4. Musik Tradisional**

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, dipertahankan sebagai sarana hiburan. Tiga komponen yang saling mempengaruhi di antaranya seniman, musik itu sendiri, dan masyarakat penikmatnya. Sedangkan maksudnya untuk mempersatukan persepsi antara pemikiran seniman dan masyarakat tentang usaha bersama dalam mengembangkan dan melestarikan seni musik tradisional menjadikan musik tradisional sebagai perbendaharaan seni di masyarakat sehingga musik tradisional

lebih menyentuh pada sektor komersial umum. (Dikutip dari Wikipedia, ensiklopedia bebas, [http://Wikipedia.org/Wiki/Musik Tradisional](http://Wikipedia.org/Wiki/Musik%20Tradisional)).

Musik tradisi adalah musik yang tertentu selama beberapa generasi dan selalu berhubungan dengan masyarakat pendukungnya. Oleh karena diturunkan dari generasi ke generasi mengakibatkan musik tradisional menjadi tradisi, yaitu menjadi adat dengan mengikat diri pada tradisi lama masyarakat yang menjadi tradisialisme, yaitu memuja pandangan dan praktek lama serta menjaga supaya tetap lestari dan berkembang.

Musik tradisional sebagai cabang dari kesenian tradisional mempunyai corak gaya dan sifat yang khas. Musik tradisional berakar dan bersumber dari masyarakat yang dirasakan sebagai milik sendiri masyarakat pendukung dan lingkungannya. Pengolahannya didasarkan oleh cita rasa. Disini mempunyai pengertian yang luas termasuk nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis, dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan antara musik tradisional yang satu dengan musik tradisional yang lain sehingga kekhaasan, corak, dan gaya dari suatu musik tradisional mencerminkan identitas dari suatu daerah.

Ciri-ciri dari musik tradisional antara lain karya seni tersebut berkembang dalam suatu masyarakat, menggambarkan kepribadian komunal, karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan masyarakat yang bersangkutan, karya tersebut senantiasa bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari anggota masyarakat, bersifat fungsional, dan proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis. (Mustopo, 1983 : 67).

## 5. Gendang

Di kalangan masyarakat Indonesia, gendang merupakan salah satu alat musik tradisional yang banyak kita jumpai di setiap daerah. Adapun bentuknya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya, tetapi cara memainkannya tetap sama.

Pada zaman dahulu, sewaktu menebang hutan/ membuka lahan, masyarakat memilih kayu untuk dibuat gendang. Adapun kayu yang dipakai biasanya adalah kayu kenanga hutan. Namun pada masa sekarang kayu kenanga hutan sudah sulit ditemukan, maka masyarakat banyak menggunakan kayu Cempedak ataupun kayu lain yang dianggap kuat dan dapat mengeluarkan suara yang bagus. Adapun untuk membuat gendang, dipilih pohon dengan lingkaran kayu yang besar, kemudian dipotong sesuai dengan ukuran gendang tiap daerah. Kayu tersebut dilubangi dengan pahat sehingga tipis, pada bagian muka tempat menempel kulit, dibuat agak tipis + setebal ibu jari. Pada bagian belakang dibuat tebal dan diberi lingkaran setebal + 1½ jari atau 2 jari. Gunanya untuk menahan suara agar bergema di dalam lalu keluar suara yang bulat. Sehingga gemanya kedengaran dari kejauhan. (<http://www.google.gendang.html>).

Di Sulawesi Selatan mempunyai ciri khas tabuhan gendang di setiap daerahnya masing-masing yang menggambarkan karakteristik budaya pada daerah tersebut. Ada berbagai macam jenis tabuhan yang sesuai dengan fungsinya, salah satunya adalah *Gendrang La Bobo*'. Dimana jenis tabuhan ini diperdengarkan dalam upacara ritual *Mattomatoapuang* Suku Bugis yang menganut kepercayaan

*To Lotang*. Hingga kini, masyarakat *To Lotang* tetap menjaga kelestarian musik tradisi tersebut.

## **6. *To Lotang***

Di Indonesia terdapat banyak sistem kepercayaan yang dianut dan masih dijaga hingga saat ini oleh masyarakat walaupun dalam perundang-undangan, sistem kepercayaan masyarakat (kepercayaan animisme) tidak diakui. Suatu sebutan terhadap beberapa sistem tentang religi di Indonesia yang tidak termasuk ke dalam salah satu dari keenam agama yang resmi yaitu Islam, Kristen Khatolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Hindu Bali. (Ariyono Suyono, Aminuddin Siregar. 1985: 193).

Khususnya di Sulawesi Selatan masih banyak sistem kepercayaan yang ada, diantaranya kepercayaan *To Lotang*. Kepercayaan *To Lotang* lahir dalam sebuah tatanan yang telah terbentuk secara apik dalam masyarakat bugis. Kepercayaan mereka secara tersirat terdapat dalam sebuah tulisan yang sering disebut sebagai *La Galigo*. Epos ini mengisahkan bahwa dewa utama yang disembah oleh manusia (sebelum masuknya Islam) adalah *Patoto'e* atau Sang Penentu Nasib yang bermukim di istana *Boti' Langi'* atau kerajaan langit. Sekelompok minoritas Bugis, yang sebagian besar menetap di Desa Bulo'E, Kabupaten Wajo, dan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap adalah penganut *To Lotang* yang masih konsisten mempertahankan agama leluhur.

Menurut sejarahnya, pada awalnya nenek moyang *To Lotang* berasal dari Tanah Wajo. Ketika Islam masuk di Wajo dan diterima sebagai agama kerajaan, semua masyarakat memeluk Islam kecuali penduduk Desa Wani yang menolak Islam. Raja pun mengusir sebagian penduduk Desa Wani yang lalu menetap di Desa Bulu'E, Kabupaten Wajo, dan sebagian lainnya mengungsi ke Desa Amparita, Kabupaten Sidrap.

Penganut *To Lotang* mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa yang mereka sebut "*Dewata Sewwae*". Menurut mereka, kehidupan manusia di dunia ini adalah kehidupan periode kedua. Periode pertama yakni periode zaman Sawerigading dan pengikutnya. Kitab suci mereka adalah *La Galigo* dan nabi mereka adalah Sawerigading. Kitab suci *La Galigo* dan Nabi Sawerigading itulah kepercayaan klasik yang dijaga hingga kini oleh masyarakat *To Lotang*. (<http://www.wacananusantara.org>)

## **7. Upacara Ritual**

Pada dasarnya, upacara atau pesta identik dengan suasana kemeriahan dan suka cita. Bahkan juga sebaliknya, pesta adalah terciptanya suasana duka cita yang berbaur dalam suasana sedih atas terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan oleh manusia biasa untuk diterima dan ditanggungnya. Pengertian lain yang dikemukakan adalah pesta sering juga disebut upacara untuk merayakan suatu peristiwa tertentu yang dianggap penting untuk dirayakan karena mengandung nilai budaya tertentu misalnya religius ritual, pesta adat dan lain sebagainya (Suyono, dkk. 1985: 321, 424, 425).

Menurut Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar, upacara ritual yaitu sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan. (Ariyono Suyono, Aminuddin Siregar. 1985: 432).

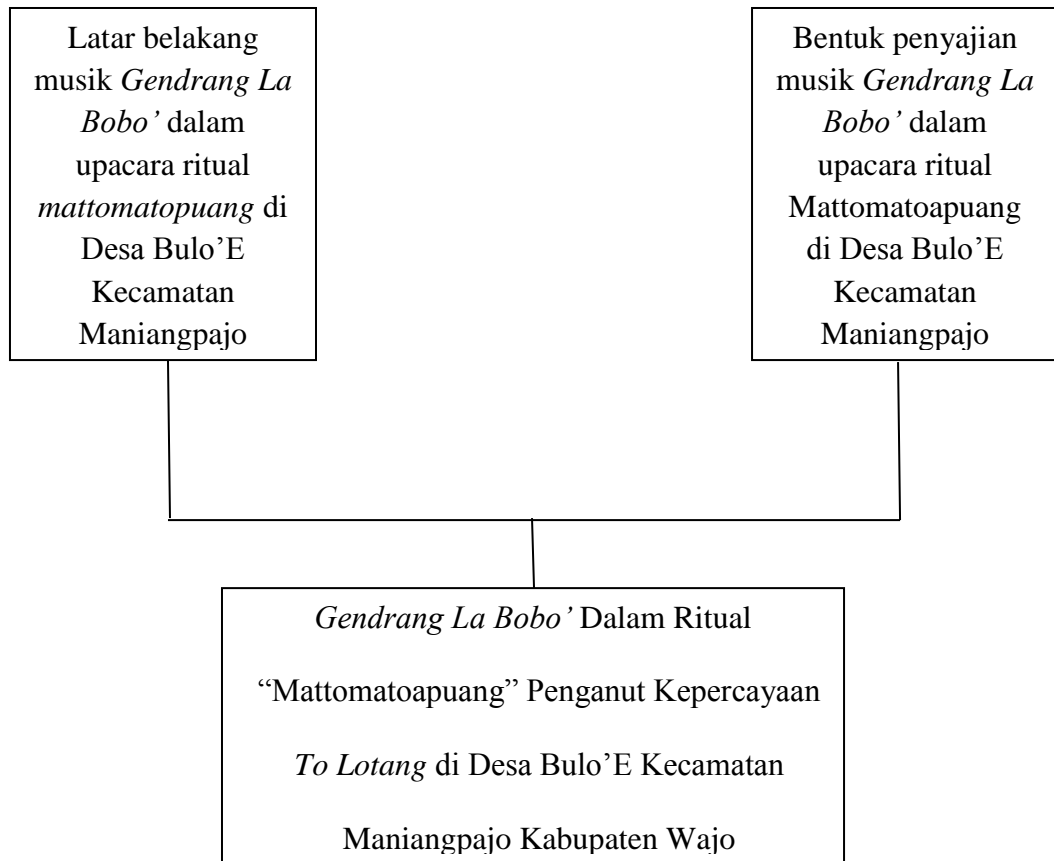
Dengan melihat penjelasan di atas maka sudah barang tentu pesta yang dimaksud adalah menitikberatkan pada pesta yang bernuansa religius ritual, dimana upacara ritual ini disebut *Mattomatoapuang*, yang di dalamnya menandakan bentuk penghormatan terhadap arwah para leluhurnya (*To Lotang*).

## **B. Kerangka Berpikir**

Kedudukan dan fungsi pranata kebudayaan adalah memenuhi dan mengatur kebutuhan khusus dalam kehidupan bermasyarakat (Parsudi, Suparlan dalam Abdul Jalil).

Dengan memahami konsep atau teori yang diuraikan di atas maka dapat dibuat bagan yang dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir yaitu sebagai berikut:





Bagan I

Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Variabel dan Desain Penelitian

##### 1. Variabel Penelitian

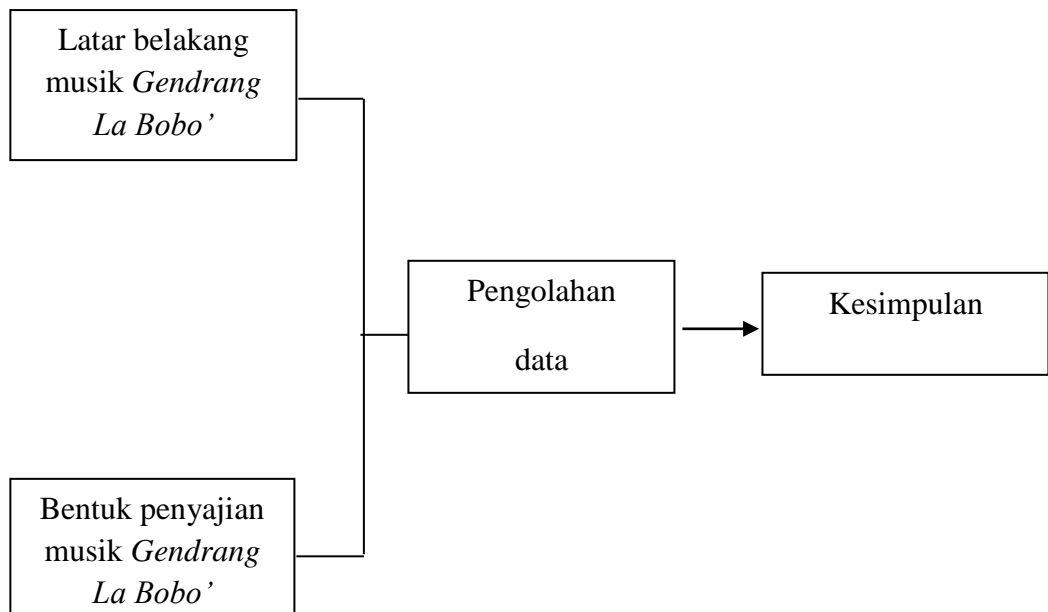
Variabel adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian. Dengan demikian variable yang akan diteliti dalam musik *Gendrang La Bobo'* adalah :

- Latar belakang musik *Gendrang La Bobo'*
- Bentuk penyajian musik *Gendrang La Bobo'*

Penelitian ini didesain secara deskriptif kualitatif yaitu mengamati, menggambarkan, dan menjelaskan tentang eksistensi musik *Gendrang La Bobo'* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan hipotesis. Langkah awal yang dilakukan peneliti, yaitu mengumpulkan data kemudian menganalisis dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Data yang telah dianalisis dan dideskripsikan akan mendapatkan kesimpulan dari penelitian.

##### 2. Desain Penelitian

Untuk lebih jelasnya mengenai penelitian musik *Gendrang La Bobo'*, maka sebagai pedoman dalam pelaksanaan hendaknya mengikuti desain penelitian sebagai berikut :



Bagan II

Desain Penelitian

## B. Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel penelitian yang ada yakni musik *Gendrang La Bobo'*, maka secara operasional variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Latar belakang musik *Gendrang La Bobo'* pada upacara *mattomatopuang* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo, yang menjadi dasar pemikiran atau yang merangsang ide dalam terciptanya musik tradisional tersebut.
2. Bentuk penyajian adalah cara atau teknik memainkan musik *Gendrang La Bobo'* dalam pelaksanaan upacara ritual Mattomatoapuung.

## C. Sasaran dan Informan

1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah fungsi dan makna musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara ritual Mattomatoapuung di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo.

2. Informan

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat, budayawan, dan seniman yang mengetahui informasi tentang musik *Gendrang La Bobo'* serta masyarakat umum di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Jumlah narasumber utama

ada satu orang yaitu bapak Laparimeng, namun waktu penelitian berlangsung ada tiga orang seniman lain yang ada di Desa Bulo'E dan memungkinkan penulis untuk memperoleh data dari narasumber tersebut, narasumber tersebut adalah ibu Indo masse, ibu I'Hawang dan ibu Indo wero.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan melalui tahapan-tahapan agar data yang diperoleh dapat tersusun dengan baik. Teknik yang digunakan dengan melalui tahapan dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Observasi**

Pengamatan (observasi) mempunyai dua tujuan yaitu :

- a) melibatkan diri;
- b) mengamati kegiatan.

Pada saat dilokasi penelitian penulis melakukan pengamatan dengan cara melihat secara langsung bagaimana memainkan musik *Gendrang La Bobo'*.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. (Lexi J. Moeleang, 1990 :125).

Dengan metode wawancara, penulis secara langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tanya jawab terhadap narasumber atau responden untuk memperoleh data-data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan pada penelitian mengenai musik *Gendrang La Bobo'* Dulu dan Sekarang (Sebuah Proses Perkembangan) di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Wawancara yang dilakukan penulis menggunakan proses wawancara terstruktur, di mana penulis sudah menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan yang dianggap relevan dengan rumusan masalah yang ada.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian semacam ini, untuk memperoleh data audio-visual serta membantu dalam penelitian ini guna memperoleh bukti. Adapun beberapa alat yang digunakan untuk mendokumentasikan penelitian ini adalah tape recorder merk Era Star tipe ES-6000RC dan kamera digital merk Canon Powershot tipe A530.

## 4. Studi Labolatorium

Studi labolatorium adalah teknik pengumpulan data dengan membaca berbagai literature tentang kondisi masysrakat baik secara geografis

dan sosial budayanya. Data didapatkan melalui kalangan birokrasi/pemerintah dan dokumen dari instansi terkait.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data dengan menggambarkan data yang telah diperoleh baik pencatatan dan observasi ataupun wawancara dengan responden, sehingga diperoleh gambaran tentang asal mula musik *Gendrang La Bobo'*. Metode penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang musik *Gendrang La Bobo'* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Maka analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif mengatakan bahwa, “Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah terkumpul, selanjutnya dikelompokkan sesuai permasalahan dan disajikan secara deskriptif. Langkah analisis data dilakukan dengan sistematis dari proses pengumpulan data sampai akhir penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan sebagainya.” (Moleong 2001 : 190).

Kebenaran hasil penelitian juga masih harus dinilai oleh orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lainnya. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data yaitu :

##### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan ditulis kembali atau diketik dalam bentuk laporan yang rinci. Laporan ini akan terus

bertambah seiring dengan jalannya penelitian, sehingga akan kesulitan apabila tidak dianalisis sejak awal. Data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil dari pengamatan, dapat pula memudahkan peneliti untuk mencari data yang telah diperoleh apabila diperlukan. Selain itu, reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian sehingga peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

## 3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti sejak awal telah berusaha untuk mencoba mengambil kesimpulan, dimana kesimpulan itu pada awalnya masih sangat kabur dan diragukan. Jadi, kesimpulan tersebut senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan tujuan untuk memastikan kebenaran dari informasi yang telah diperoleh.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Kabupaten Wajo terletak pada posisi 3°39' – 4°16' Lintang Selatan dan 119°53' – 120°27' Bujur Timur. Merupakan daerah yang terletak di tengah-tengah Provinsi Sulawesi Selatan dan pada zone tengah yang merupakan suatu despresi yang memanjang pada arah laut tenggara dan terakhir merupakan selat. Batas wilayah Kabupaten Wajo yaitu Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap di bagian utara, Teluk Bone di sebelah timur, Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone di sebelah Selatan, serta Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Sidrap di sebelah barat. Luas Kabupaten Wajo adalah 2506,19 km<sup>2</sup> atau 4,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Wajo terdiri atas 14 wilayah kecamatan, 45 wilayah kelurahan, dan 131 desa. Daerah Wajo memiliki kebudayaan yang cukup unik serta struktur kemasyarakatannya tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah yang lain. (Mohammad Yahya Mustafa dan Andi Wanua Tangke. 2003. *Wajo Merajut Masa Depan*. Makassar: Pustaka Refleksi).



Gambar rumah narasumber ibu Indo masse

(Foto. Penulis. 16 Januari 2011)

Masyarakat Bugis merupakan objek penelitian dan penulisan ini adalah masyarakat Bugis yang mendiami Desa Bulo'E di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. Daerah ini berjarak sekitar 20 km sebelah utara dari pusat perkotaan. Kondisi alam di daerah ini sebagian besar merupakan area persawahan dan perkebunan, sehingga sebagian besar masyarakatnya bekerja disektor pertanian. Ada pun sebagian kecil masyarakatnya bekerja sebagai nelayan karena di daerah ini juga terdapat sungai yang berhulu di Danau Tempe. (Wawancara dengan Indo Wero, 15 Januari 2011, pukul 10.30 WITA).



Gambar Wawancara Penulis Dengan ibu Indo masse berbaju merah  
dan baju hitam ibu I'Hawang  
(Foto. Taufik. 15 Januari 2011)

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di Desa Bulu'E menggunakan bahasa Bugis, namun berbeda dengan kepercayaan mereka yang pada umumnya adalah penganut kepercayaan *To Lotang* yaitu kepercayaan Animisme yang sudah ada secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Hanya sebagian kecil masyarakat di Desa Bulu'E yang merupakan penganut agama Islam. Namun, perbedaan kepercayaan

tersebut tidak mempengaruhi hubungan sosial antar masyarakat Desa Bulu'E.

Sehubungan dengan sistem kepercayaan *To Lotang*, ada berbagai macam upacara ritual di Desa Bulu'E antara lain maccera' wanua, maccera' datu ase, dan upacara ritual yang terkait dengan penelitian ini adalah mattomatoapuung, namun masih ada upacara ritual lainnya yang tidak sempat disebutkan. Upacara ritual mattomatoapuung ini dilakukan dua tahun sekali namun waktunya tidak menentu tergantung dari kondisi ekonomi yang ingin melaksanakannya. (Wawancara dengan bapak Laparimeng, 22 Januari 2011, 20.33 WITA).

Tidak terlepas dari pelaksanaan upacara ritual tersebut, didalamnya terdapat penyajian musik *Gendrang La Bobo'* dimana penyajian musik ini mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan upacara ritual tersebut. Musik *Gendrang La Bobo'* inilah yang merupakan inti dari penelitian dan penulisan ini.

## **2. Deskripsi Musik *Gendrang La Bobo'***

Di Sulawesi Selatan ada berbagai macam jenis tabuhan sesuai dengan karakteristik budaya daerah masing-masing. Ada berbagai macam jenis tabuhan gendang yang sesuai dengan fungsinya, salah satunya adalah *Gendrang La Bobo'* yang terdapat di Desa Bulu'E Kecamatan Maniangepajo Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

Menurut hasil wawancara tanggal 15 Januari 2011, I'Hawang menjelaskan tentang sejarah musik *Gendrang La Bobo'* dengan menggunakan bahasa daerah seperti yang terdapat di bawah ini

*“yeriolo, akki Bulu'E de'gaga tau macca poni benra La Bobo' jaji, akku engka tau maelo mappano'no jokkafi akki Kampong La Bobo' nasaba' akkeromi kampongngeng engka tau macca benra La Bobo', ye kampongngero wirinna salo' karaja tappareng, jaji akkeromeni taue gaukengngi pano'nona”.*

Artinya :

“Pada zaman dulu, di Desa Bulu'E tidak ada seorang pun yang pandai memainkan musik *Gendrang La Bobo'* jadi, ketika ada keluarga yang ingin melaksanakan upacara ritual mereka harus ke Desa La Bobo' karena hanya di desa itu terdapat orang yang pandai memainkan musik *Gendrang La Bobo'*, desa itu terdapat di pesisir sungai yang luas atau danau, jadi di situlah mereka melaksanakan upacara ritual“. (Wawancara dengan I'Hawang, 15 Januari 2011, 10.24 WITA).

Dari hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa seiring dengan kebutuhan spiritual masyarakat Desa Bulu'E yang pada umumnya upacara ritualnya menggunakan *Gendrang La Bobo'* maka beberapa masyarakat Desa Bulu'E berinisiatif untuk mempelajari musik *Gendrang La Bobo'* tersebut karena di Desa Bulu'E tak ada seorang pun yang pandai memainkan musik *Gendrang La Bobo'*. Di sinilah cikal bakal masuknya musik *Gendrang La Bobo'* di Desa Bulu'E.

Seiring berjalannya waktu, kesenian tradisi ini pun diwariskan kepada anak cucu mereka untuk menjaga kelestarian kesenian tradisi tersebut, mengingat kesenian tradisi ini adalah bagian yang penting dalam beberapa upacara ritual di Desa Bulu'E. Bapak Laparimeng menjelaskan

bahwa *Gendrang La Bobo'* ini bukan hanya merupakan tabuhan gendang saja namun ada alat musik pelengkap lainnya, diantaranya lea-lea dan ana'baccing, itu untuk kalangan rakyat biasa. Untuk kalangan bangsawan, alat musik yang digunakan sama namun ditambah dengan alat musik gong. Inilah yang membedakan upacara ritual yang dilakukan oleh kalangan bangsawan dengan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat biasa. (Wawancara dengan bapak Laparimeng, 22 Januari 2011, 21.00 WITA).



Gambar Alat Musik Gendrang La Bobo'

(Foto. Penulis. 15 Januari 2011)

Sama halnya dengan daerah lain, di Desa Bulo'E ketika melaksanakan upacara ritual *mattomatopuang*, keluarga yang melaksanakannya juga menyewa pemain musik *Gendrang La Bobo'*. Bayaran pemain untuk memainkan musik *Gendrang La Bobo'* juga bervariasi tergantung dari pemberian keluarga yang melaksanakan ritual *mattomatopuang*. Namun pada umumnya bayaran pemain berkisar antara Rp 500.000,00 sampai Rp 700.000,00 perkelompok dan untuk perorangnya diberikan bayaran Rp 100.000,00, sisanya dimiliki oleh pemimpin kelompok. Dalam waktu penelitian tersebut untuk pengambilan dokumentasi gambar gong tidak dapat dilakukan karena alat musik gong tersebut hanya dikhususkan untuk kalangan keluarga bangsawan. Di lokasi penelitian hanya terdapat alat musik gendang, *lea-lea*, dan *ana'baccing*. (Wawancara dengan Indo Masse, via seluler 7 Maret 2011, 20.00 WITA)





Gambar Alat Musik Gendang

(Foto. Penulis. 15 Januari 2011)



Gambar Alat Musik Ana'bacing

(Foto. Penulis. 15 Januari 2011)





Gambar Alat Musik Lea-lea

(Foto. Penulis. 15 Januari 2011)



Gambar Persiapan Memainkan *Gendrang La Bobo*

(Foto. Penulis. 16 Januari 2011)



Gambar Pemain Istirahat Setelah Memainkan *Gendrang La Bobo*'

(Foto. Penulis. 16 Januari 2011)


Adapun contoh motif ritmik musik *Gendrang La Bobo*' sebagai berikut :


gendang pa'tannang

gendang bendra'

ana' bacing

lea-lea

Keterangan :  = dung

 = tak

Ritmik gendang *bendra'* yang terdapat pada partitur adalah beberapa motif ritmik yang sering muncul ketika memainkan musik *Gendrang La Bobo'*, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa ritmik lain yang akan muncul tergantung dari pemain yang berperan sebagai penabuh gendang *bendra'*. Untuk gendang *pa'tannang*, *lea-lea* dan *ana' backing*, ketiga alat musik ini mempunyai ritmik yang sama dari dimulainya memainkan musik *Gendrang La Bobo'* sampai berakhirnya musik *Gendrang La Bobo*.

### 3. Pelaksanaan Upacara *Mattomatopuang*

*Mattomatoapuang* adalah upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bulu'E sebagai ungkapan rasa syukur kepada para leluhur atas segala sesuatu hal yang telah diperoleh baik dalam bentuk kebutuhan rohani maupun kebutuhan jasmani. Upacara ini dilaksanakan dua tahun sekali dan waktunya pun tidak menentu tergantung dari kemampuan keluarga yang ingin melaksanakannya, upacara ritual ini harus terlaksana dalam kurun waktu dua tahun tersebut. Namun dalam penentuan hari tidak ada waktu yang pasti, hanya melihat hari yang mereka anggap baik. Upacara ritual *mattomatopuang* pelaksanaannya dilakukan tiap keluarga, tidak dilakukan secara bersama-sama.

Pelaksanaan upacara ini dilakukan selama satu hari satu malam, yang dimulai pada malam hari. Dimana pada malam hari, keluarga yang melaksanakan upacara ritual *mattomatopuang* menyiapkan segala hal yang diperlukan dalam upacara tersebut, antara lain *benno'* (*popcorn*), *tello' manu' kampong* (telur ayam kampung), *berre' sipenne* (beras satu piring), *otti panasa* (pisang raja), *otti barangeng*. Kemudian, diletakkan di dalam *lawasoji mattungkereng* (tunggal). *Lawasoji mattungkereng* dimaksudkan sebagai wadah atau tempat sesajen bagi leluhur mereka yang tertinggi yaitu *Puang Ri Lu'*. Setelah semua disiapkan maka dibunyikanlah musik *Gendrang La Bobo'* sambil membaca mantra-mantra pemujaan terhadap *Puang Ri Lu'*. Namun durasi waktu pelaksanaan rangkaian upacara ritual *mattomatopuang* ini pada malam hari tidak menentu tergantung dari orang yang melaksanakannya.

Untuk keesokan harinya, keluarga yang melaksanakannya menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk proses upacara ritual *mattomatopuang* antara lain api, dupa, *minynya' bau'* (minyak wangi), *benno'*, *dama'* (damar), *baku' bulo*, *ase tudang*, *berre' tudang* yang disimpan di dalam rumah, *kaci'* (kain kafan) yang dibentangkan di atas tangga sebagai simbol jalan turunnya *To Manurung*, *sokko' patanrufa* yang disimpan di dalam *lawasoji mattonra*. Setelah semua tersedia, dibacakanlah mantra-mantra sebagai rasa syukur dan pemujaan kepada para arwah leluhur seiring dengan dimainkannya musik *Gendrang La Bobo'*.

Setelah rangkaian di atas selesai, maka *lawasoji mattonra* dan semua yang telah disiapkan dibawa turun ke sungai. Perjalanan menuju ke sungai tetap diiringi musik *Gendrang La Bobo'*. Setelah tiba di lokasi, kemudian dibacakan kembali mantra-mantra dan alunan *Gendrang La Bobo'* tetap mengiringi mantra pemujaan yang dibacakan. Setelah pembacaan mantra, semua sesajian yang telah disiapkan, dialirkan ke sungai dengan maksud penghormatan kepada leluhur mereka yang berada di air, prosesi ini pun masih diiringi alunan musik *Gendrang La Bobo'*. Setelah semua rangkaian upacara ritual *mattomatopuang* yang dilaksanakan satu hari satu malam oleh keluarga yang melaksanakannya maka berakhirilah rangkaian upacara *mattomatoapuang*. Upacara ritual *mattomatopuang* ini akan dilakukan kembali setelah terhitung dua tahun kemudian.

## **B. Pembahasan**

### **1. Latar Belakang Musik *Gendrang La Bobo'* di Desa Bulo'E Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo**

Keberadaan musik *Gendrang La Bobo'* di Desa Bulo'E bermula dari inisiatif masyarakat Desa Bulo'E untuk mempelajari musik *Gendrang La Bobo'* karena tak ada seorang pun yang dapat memainkan musik *Gendrang La Bobo'* di Desa Bulo'E dan mengingat kebutuhan spiritual mereka yang harus terpenuhi. Berbicara tentang kebutuhan

spiritual, kaitan musik *Gendrang La Bobo'* dengan upacara ritual di Desa Bulo'E sangatlah penting karena merupakan bagian dalam berbagai upacara ritual, ini terdapat dalam kitab *La Galigo* tentang keabsahan suatu upacara ritual ketika upacara tersebut diiringi dengan bunyi-bunyian atau "*urassekke*" (gendang, lea-lea, ana'bacing). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa jenis musik *gendrang la bobo'* adalah jenis musik sakral atau religi.

Adapun upacara-upacara yang berkaitan dengan *Gendrang La Bobo'* antara lain *maccera' datu ase*, *maccera' wanua* dan *mattomatoapuung*. Namun masih banyak upacara ritual lainnya yang berkaitan dengan musik *Gendrang La Bobo'*. Pernyataan ini menjelaskan bahwa musik *gendrang la bobo'* berfungsi sebagai pengesahan institusi sosial dan ritual keagamaan, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Alam P. Merriam dalam bukunya *The Anthtropolgy of Music*.

Ketika kita berbicara mengenai tokoh-tokoh *Gendrang La Bobo'* khususnya di Kabupaten Wajo ada beberapa tokoh diantaranya Alm. Wa'Golla, bapak Ummareng, dan bapak Laparimeng. Khususnya Desa Bulo'E, bapak Laparimeng merupakan tokoh *Gendrang La Bobo'* dan juga berperan penting dalam pelestarian musik *Gendrang La Bobo'* di Desa Bulo'E. Sekitar tahun 1960, ketika bapak Laparimeng masih anak-anak disitulah bapak Laparimeng belajar *Gendrang La Bobo'* dari Alm. Wa' Golla, ini menandakan bahwa musik *gendrang la bobo'* adalah

musik tradisi karena pelestariannya dilakukan dari generasi ke generasi dan berkembang dalam suatu masyarakat yang menggambarkan kepribadian komunal. Tak ada perbedaan musik *Gendrang La Bobo'* di Desa Bulu'E dengan daerah lainnya karena merupakan suatu kesatuan budaya masyarakat bugis yang masih ada sampai sekarang.

Musik *Gendrang La Bobo'* mempunyai kaitan yang sangat erat yakni sebagai jamuan bunyi-bunyian untuk memanggil arwah para leluhur mereka karena menurut yang tertulis dalam kitab *La Galigo*, para leluhur tidak akan hadir pada upacara ritual tersebut ketika musik *Gendrang La Bobo'* atau "*urassekke*"nya tidak dibunyikan. Inilah yang menyebabkan sebagian besar upacara ritual di Desa Bulu'E selalu berkaitan dengan musik *Gendrang La Bobo'*.

## **2. Bentuk Penyajian Musik *Gendrang La Bobo'* Dalam Upacara Mattomatoapuung di desa Bulu'E Kecamatan Maniangujo Kabupaten Wajo**

Bentuk penyajian kesenian mempunyai aspek-aspek yang berkaitan dengan tampilan suatu kesenian. Namun, kesenian musik *Gendrang La Bobo'* lebih mengarah ke aspek religi. Penyajian musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara ritual mattomatoapuung juga mempunyai aturan-aturan yang harus dijalankan. Sebelum musik *Gendrang La Bobo'* dimulai, seluruh instrument yang dipakai dililit dengan kain kafan kecuali lea-lea, paha pemain yang dililit kain kafan

karena disitulah tempat dibunyikannya lea-lea. Setelah semua instrument terbungkus kain kafan, kemudian instrument dibacakan mantra supaya segala hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Ketika proses upacara *mattomatoapuang* dimulai yaitu tepatnya pada malam hari, maka dibunyikanlah musik *Gendrang La Bobo'*. Musik *Gendrang La Bobo'* akan terus dibunyikan sampai pada proses malam hari selesai. Keesokan paginya musik *Gendrang La Bobo'* kembali dibunyikan bersamaan dengan dimulainya bacaan mantra-mantra yang menandakan rangkaian upacara ritual *mattomatoapuang* pada pagi hari telah dimulai, setelah proses didalam rumah selesai *Gendrang La Bobo'* tetap dibunyikan sambil mengiringi keluarga yang mengadakan upacara ritual *mattomatoapuang* membawa sesajian turun ke sungai. Sebelum sesajian diturunkan ke sungai dibacakan kembali mantra-mantra pemujaan kepada leluhur mereka yang berada di air sambil alunan musik *Gendrang La Bobo'* tetap dibunyikan. Musik *Gendrang La Bobo'* akan terus dimainkan sampai pada rangkaian acara *mattomatoapuang* selesai.

Berbicara mengenai tempat penyajian musik *Gendrang La Bobo'* disesuaikan dengan keadaan rumah orang yang melaksanakan upacara ritual *Mattomatoapuang* dan untuk masalah kostumnya pun tidak memiliki kostum khusus, yang jelas harus rapi dan sopan yaitu memakai kemeja lengan panjang, memakai *songkok*, dan *lifa' paleka'* (sarung). Untuk memainkan musik *Gendrang La Bobo'* harus seorang laki-laki tapi tidak memiliki persyaratan yang khusus, artinya siapapun bisa



melakukannya asalkan pandai memainkan alat musik yang digunakan dalam musik *Gendrang La Bobo*'.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa : nama dari musik *Gendrang La Bobo'* diambil dari nama desa yaitu Desa La Bobo', dimana pada awalnya hanya di Desa La Bobo' masyarakatnya pandai memainkan jenis tabuhan tersebut. Seiring berjalannya waktu dimana istilah ini berkembang di masyarakat sehingga tabuhan ini dinamakan musik *Gendrang La Bobo'*. Pada awalnya di Desa Bulu'E tidak terdapat seorang pun yang pandai memainkan musik *Gendrang La Bobo'*. Seiring berjalannya waktu dan kebutuhan mendasar yaitu kebutuhan religi maka beberapa masyarakat mulai berinisiatif untuk mempelajari musik *Gendrang La Bobo'* dimana kebutuhan religi ini tertera di dalam kitab pedoman masyarakat *To Lotang* yaitu Kitab *La Galigo*. Di Desa Bulu'E ada beberapa orang yang pandai memainkan tabuhan *Gendrang La Bobo'*, namun salah satu seniman tradisi Desa Bulu'E yang bertahan sampai sekarang dan melestarikan kesenian tersebut adalah bapak Laparimeng dengan mengajarkan musik *Gendrang La Bobo'* pada anak-anak yang ada di Desa Bulu'E.

Musik *Gendrang La Bobo'* ini berkaitan dengan beberapa upacara ritual di Desa Bulu'E, salah satunya adalah *mattomatoapuung*. Upacara ritual *mattomatoapuung* ini adalah wujud dari rasa syukur atau rasa terima kasih

kepada para leluhur atas segala yang diberikan kepada masyarakat penganut kepercayaan *To Lotang*, dimana upacara ini dilakukan satu hari satu malam dalam kurun waktu dua tahun sekali. Untuk penentuan hari pelaksanaan tidak ada jadwal yang pasti tergantung dari kondisi ekonomi keluarga yang ingin melaksanakannya, ketika kebutuhan ekonomi keluarga yang ingin melaksanakan sudah mencukupi maka tinggal mencari hari yang baik.

Fungsi atau kegunaan musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara *mattomatoapuung* sebagai bagian terpenting tentang keabsahan dari upacara ritual tersebut. Dari situlah kita bisa mengetahui bahwa latar belakang musik *Gendrang La Bobo'* dalam ritual *mattomatoapuung* terdapat pada fungsi atau kegunaannya yaitu sebagai jamuan bunyi-bunyian untuk memanggil arwah leluhur agar hadir dalam upacara ritual *mattomatoapuung*.

Bentuk penyajian musik *Gendrang La Bobo'* dalam upacara ritual *mattomatoapuung* mempunyai aturan yang harus dilakukan dimana aturan itu berlaku pada kostum instrument yang dipakai yaitu semua instrument yang dipakai harus dililit dengan kain kafan, diberikan dupa-dupa dan dibacakan mantra supaya segala hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Untuk kostum pemain dan tempat penyajian musik *Gendrang La Bobo'* tidak ada aturan yang mendasar, untuk kostum hanya dianjurkan untuk berpakaian rapi dan sopan, sedangkan tempat penyajian tergantung dari kondisi rumah orang yang melaksanakan upacara ritual *mattomatopuung*.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pemaparan dan temuan-temuan tentang penelitian, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan acuan sekaligus bahan bacaan bagi mahasiswa yang bermaksud mengadakan penelitian dengan tema yang sama.
2. Peningkatan minat generasi muda dalam mempelajari, mengkaji, dan memahami tentang kesenian tradisional.
3. Perlu adanya upaya dari instansi yang terkait agar kesenian tradisional dapat terus dijaga kelestariannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Budhisantoso S. 1991. *Kesenian dan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta Analisis Kebudayaan*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Limbonglola, Emiati. 1997. *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, Ujung Pandang*. Ujung Pandang. Depdikbud Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anhtropology of Music*. Chichago: Nort Western University Pres.
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mustopo, M. 1993. *Ilmu Budaya Dasar*. Kumpulan Essay dan Budaya. Surabaya : Departemen dan Kebudayaan.
- Padindang, Ajiep, 2005, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, Makassar, Lamacca Press.
- Rohidi, Tnetjep, Rohendi. 2000. *Revitalisasi Seni Rupa Tradisional*. Makassar. Makassar 2000.
- Soedarsono. R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Mansyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suyono, Ariyono, dkk. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Tim Abdi Guru, 2006. *Seni Budaya SMP Jilid 3*. Jakarta. Penerbit Erlangga. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Wadhana, Wisnoe, 1990, *Pendidikan Seni Tari*, Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yaya Sukarya. 1982. *Pengetahuan Dasar Musik*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen P dan K.

## B. Sumber Tidak Tercetak

\_\_\_\_\_. 2010 *Gendang Tradisional : Artikel Gendang Tradisional Indonesia* (Online), (<http://www.google.gendang.html> diakses pada 15 Desember 2010, 08.00 pm).

\_\_\_\_\_. 2009 *Musik Tradisional : Keberagaman Seni Musik Tradisional Indonesia* (Online), ( <http://id.Wikipedia.org/Wiki/MusikTradisional>, diakses pada 22 September 2009 ).

\_\_\_\_\_. 2010 *To Lotang : Artikel Kepercayaan To Lotang* (Online), (<http://www.wacananusantara.org> diakses pada 15 Desember 2010, 08.15 pm).

## C. Nara Sumber

Nama	: Laparimeng
Umur	: ±60 tahun
Pekerjaan	: Petani / Seniman tradisi
Alamat	: Jalan Poros Pesantren Macanang
Nama	: I'Hawang
Umur	: ±50 tahun
Pekerjaan	: Ibu rumah tangga / Seniman tradisi
Alamat	: Jalan Poros Pesantren Macanang

Nama : Indo Masse'  
Umur : ±50 tahun  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga / Seniman tradisi  
Alamat : Jalan Poros Pesantren Macanang

Nama : Indo Wero  
Umur : 33 tahun  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga / Seniman tradisi  
Alamat : Jalan Poros Pesantren Macanang

LAMPIRAN



## Lampiran 1

### Pedoman Wawancara (Interview Guide)

1. Sejak kapan bapak kenal gendang ?
2. Upacara apa saja yang berkaitan dengan musik *Gendrang La Bobo* ' ?
3. Siapa tokoh-tokoh musik *Gendrang La Bobo* ' ?
4. Apa perbedaan musik *Gendrang La Bobo* ' di Desa Bulo'E dan di daerah lain ?
5. Apa fungsi atau kegunaan musik *Gendrang La Bobo* ' dalam upacara ritual mattomatoapuang ?
6. Apakah upacara ritual mattomatoapuang itu ?
7. Setiap kapan mattomatoapuang dilaksanakan ?
8. Bagaimana kronologis upacara ritual mattomatoapuang ?
9. Bagaimana bentuk penyajian upacara ritual mattomatoapuang ?

**Jawaban Wawancara**  
**(Diizinkan Untuk Dikutip)**

1. Sekitar tahun 1960.
2. Maccera' datu ase, maccera' wanua, mattomatoapuang. Namun masih banyak upacara lainnya yang tidak disebutkan.
3. Alm. Wa'Golla, bapak Umareng, dan bapak Laparimeng.
4. Musik *Gendrang La Bobo'* di Desa Bulu'E tidak mempunyai perbedaan dengan musik *Gendrang La Bobo'* di daerah lain.
5. Sebagai jamuan bunyi-bunyian kepada para leluhur untuk memanggil agar hadir dalam upacara ritual mattomatoapuang.
6. Upacara ritual yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur dan rasa terima kasih kepada para leluhur atas segala yang diberikannya.
7. Setiap dua tahun sekali.
8. Dilaksanakan satu hari satu malam yaitu dimulai pada malam hari dengan jamuan kepada leluhur yaitu puang rilu' dilanjutkan keesokan paginya dengan melakukan beberapa rangkaian dari upacara mattomatoapuang dan berakhir ketika jamuan yang disediakan sudah dialirkan ke sungai sebagai jamuan kepada leluhur mereka yang berada di air.
9. Bentuk penyajiannya harus memenuhi beberapa aturan namun aturan itu tidak berlaku pada syarat pemain dan kostum pemain. Tempat penyajiannya pun tergantung dari kondisi rumah orang yang melaksanakan upacara ritual mattomatoapuang.

## Lampiran 2

### Dokumentasi Foto



Bapak Laparimeng selaku narasumber

(Foto. Penulis, 22 Januari 2011)



Foto narasumber ibu Indo Wero berbaju biru memakai sarung

(Foto. Penulis, 16 Januari 2011)